

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi membutuhkannya pada waktu dewasa (Hasbullah, 2006: 3). Pendidikan menurut Nana Syaodih (2012: 24) merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sementara itu, Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ade Aisyah, dkk. 2013: 4).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan secara sadar berupa bimbingan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara di masa yang akan datang dengan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan dimanapun dan kapanpun ia berada. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas diri manusia, karena dengan pendidikan ia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang berguna bagi dirinya, keluarga, dan bangsanya.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Muhaimin (2003: 97), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan oleh manusia. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan manusia kepada Tuhan-Nya. Selain itu, dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mencetak generasi-generasi yang memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidik merupakan salah satu komponen penting yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan. Pendidik menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2013 adalah tenaga kependidikan yang

berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamongpraja, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Peranan dan kompetensi pendidik dalam proses pendidikan meliputi banyak hal, diantaranya sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediasi, perencana, supervisor, motivator, konselor dan tidak lupa bahwa pendidik juga sebagai orang tua kedua bagi peserta didik (Moh. Uzer Usman, 2002: 7).

Setiap pendidik menginginkan peserta didik memperoleh hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Namun, untuk mencapai hal itu bukanlah suatu hal yang mudah, karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: faktor internal, faktor eksternal, serta faktor pendekatan. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar. Faktor pendekatan yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Muhibbin Syah, 2013: 132).

Sosok guru mempunyai andil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, karena sosok gurulah yang bisa membantu perkembangan siswa, karena bakat, minat dan kemampuan serta potensi-potensi lain yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda-beda, dan itu tidak bisa

berkembang tanpa bantuan seorang guru. Maka, seorang guru dituntut untuk mempunyai kreativitas yang tinggi, profesional, mampu memilih dan menerapkan suatu pendekatan atau metode-metode yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Hal itu sangat penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif (Mulyana, 2004: 107).

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari Asep Hermawan selaku guru mata pelajaran SKI di MA Baabussalaam mengenai proses belajar mengajar di MA Baabussalaam Bandung khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran, partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaranpun masih rendah. Tingkat partisipasi siswa yang rendah diindikasikan oleh beberapa fakta dilapangan yaitu, sebagian besar siswa lebih banyak mendengarkan, mencatat penjelasan guru, serta kurang aktif dalam proses belajar mengajar, terutama dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih belum maksimal dalam menerapkan berbagai macam metode dan model pembelajaran, sehingga siswa menganggap bahwa Sejarah Kebudayaan Islam itu sebagai mata pelajaran yang rumit dan membosankan, banyak siswa yang terlihat bosan dan tidak semangat dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaranpun hanya berpusat pada guru, sehingga siswa kurang mampu meningkatkan potensi diri, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut berdampak pada prestasi belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan prestasi belajar siswa yang kurang dari KKM. Tidak sedikit siswa yang mendapat nilai 65, 60, bahkan 50.

Menurut Ngalim Purwanto, gaya mengajar akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Model yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat mempengaruhi tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep materi yang sedang dipelajari. Guru diharapkan dapat memberikan penjelasan yang baik agar dapat dipahami dan dikuasai sepenuhnya oleh siswa, akan tetapi tidak semua siswa dapat memahami suatu materi dengan baik dan memuaskan, hal ini disebabkan karena cara siswa dalam memahami suatu materi berbeda-beda (Ngalim Purwanto, 2002: 109).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan suatu upaya melalui implementasi model pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk menjangkau hakekat pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa dalam menyerap informasi berupa materi dan memperhatikan karakteristik pemilihan media pembelajaran, yaitu melalui implementasi model pembelajaran VAK. Model pembelajaran ini mengembangkan cara belajar dengan memaksimalkan alat indra yang dimiliki untuk memberikan makna terhadap pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara melihat (visual), belajar dengan mendengar (auditori) dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik). Karena, siswa pada umumnya belajar melalui visual (apa yang dapat dilihat atau diamati), auditori (apa yang dapat didengar) dan kinestetik (apa yang dapat digerakkan atau dilakukan). Melalui optimalisasi alat indera, siswa akan memperoleh pengalaman langsung dalam belajar untuk menambah kekuatan mencari, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya, sehingga siswa akan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang

dipelajari secara menyeluruh dan bermakna. Sesuai dengan pengertian belajar menurut Cronbach *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*, bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan menggunakan panca inderanya (Suryabrata, 2007: 231).

Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut di atas, dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya. Berdasarkan pentingnya pemilihan model yang tepat, khususnya VAK pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk mempermudah, memperjelas, serta memperkuat pemahaman dan ingatan siswa yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa, penulis mengadakan penelitian dengan judul: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VISUALISASI, AUDITORI, KINESTETIK (VAK) TERHADAP PRESTASI BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (PENELITIAN DI KELAS XI MA BAABUSSALAAM BANDUNG).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penggunaan model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) pada mata pelajaran SKI di MA Baabussalaam Bandung?
2. Bagaimana prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI yang menggunakan model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) di kelas XI MA Baabussalaam Bandung?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas XI MA Baabussalaam Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses penggunaan model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) pada mata pelajaran SKI di MA Baabussalaam Bandung.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI yang menggunakan model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) di kelas XI MA Baabussalaam Bandung.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas XI MA Baabussalaam Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Mengembangkan khasanah pengetahuan ilmiah dan menguatkan teori yang telah ada.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
2. Praktis
 - a. Sekolah
 - 1) Sebagai salah satu rujukan untuk mengetahui gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di MA Baabussalaam Bandung yang bisa dijadikan pertimbangan untuk menentukan kebijakan demi kemajuan sekolah yang lebih baik.
 - 2) Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - b. Guru
 - 1) Meningkatkan kreatifitas guru dalam menentukan strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran PAI, khususnya mata pelajaran SKI

2) Membantu guru agar lebih terampil dalam menciptakan suasana yang efektif dan efisien.

c. Siswa

Mengembangkan kebiasaan belajar bekerjasama dan mengungkapkan idenya dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran yang mendukung dalam proses belajar mengajar .

d. Peneliti

Menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama kuliah.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal penelitian oleh Mahmud Saefi Kunardi Hardjopawiro yang berjudul “*Efektifitas Pembelajaran Apresiasi Puisi Melalui Model VAK Pada Siswa Kelas VII SMP 5 Cilacap*”, dalam jurnal tersebut disimpulkan bahwa model VAK cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi. Hal ini tampak dari peningkatan keaktifan kompetensi siswa.

Kedua, laporan skripsi Siti Aslikhah (2013) yang berjudul “*Model VAK dalam Model Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII C SMPN 13 Semarang Tahun Pelajaran 2013*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa model VAK sangat berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar meningkat dari 65% menjadi 91%.

Beberapa literatur di atas memiliki fokus kajian yang berbeda-beda, jurnal pertama memiliki fokus gaya belajar untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran apresiasi puisi, dan yang kedua skripsi tersebut memfokuskan model VAK dalam model Quantum Teaching untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Namun, kedua literatur tersebut memiliki persamaan yaitu menunjukkan bahwa model VAK memiliki korelasi dan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, peneliti berinisiatif guna melakukan penelitian yang berguna sebagai pelengkap dari hasil penelitian yang sudah ada dengan beberapa komparasi dan analisa secukupnya dengan fokus kajian berupa model pembelajaran VAK pada mata pelajaran SKI dengan ruang sampel kajian kelas XI guna meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Joyce dan Well berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2013: 133). Pembelajaran dirancang dan diterapkan dengan menggunakan model dan media yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi transaksional antara guru dan siswa dimana proses tersebut bersifat timbal balik, proses transaksional juga terjadi antara siswa dengan siswa (Ihat Hatimah, 2007: 2).

Model pembelajaran yang baik disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan materi-materi pelajaran. Oleh karena itu, model yang baik dapat memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan yang dicapai. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran perlu diperhatikan dalam menentukan teknik yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Jadi, model pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan menarik.

Model pembelajaran ini mengembangkan cara belajar dengan memaksimalkan alat indera yang dimiliki untuk memberikan makna terhadap pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditori) dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik). Karena, siswa pada umumnya belajar melalui visual (apa yang dapat dilihat atau diamati), auditori (apa yang dapat didengar) dan kinestetik (apa yang dapat digerakkan atau dilakukan). Melalui optimalisasi alat indera, siswa akan memperoleh pengalaman langsung dalam belajar untuk menambah kekuatan mencari, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya, sehingga siswa akan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh dan bermakna. Sesuai dengan pengertian belajar menurut Cronbach *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*, bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan menggunakan panca inderanya (Suryabrata, 2007: 231).

Pada pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditori), dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik). Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas yang sudah dimiliki oleh manusia yang bertujuan untuk menjadikan siswa belajar dengan nyaman. Ketiga modalitas tersebut yaitu:

1. Visual

Modalitas ini menyerap citra dengan visual, warna, gambar, peta, dan diagram. Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Gaya belajar ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat misalnya warna, hubungan ruang, potret, mental, dan gambar menonjol. (Bobbi Deporter, 2010: 85)

Dalam buku *Quantum Teaching*, dijelaskan bahwa seseorang yang sangat visual bercirikan sebagai berikut:

- a) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar
- b) Suka mencoret-coret sesuatu
- c) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- d) Rapi dan teratur
- e) Mementingkan penampilan
- f) Teliti terhadap detil, pengeja yang baik
- g) Lebih memahami gambar dan bagan daripada instruksi tertulis

h) Mengingat dengan asosiasi visual.

2. Auditori

Gaya ini mengakses ke segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik, nada irama, dialog, suara yang menonjol. Ciri-ciri orang auditorial adalah:

- a) Lebih cepat menyerap pelajaran dengan mengatakan
- b) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- c) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- d) Perhatiannya mudah terpecah
- e) Merasa kesulitan untuk menulis
- f) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.

3. Kinestetik

Model pembelajaran kinestetik adalah pembelajaran yang menyerap informasi melalui berbagai gerakan fisik. Ciri-ciri siswa yang dominan memiliki gaya belajar kinestetik, antara lain:

- a) Ketika ia termenung untuk berpikir, matanya akan melihat ke bawah
- b) Ketika ia berbicara, ia berbicara dan bergerak lebih cepat
- c) Manipulasi dawai suaranya seperti otot-otot yang lain
- d) Meninggikan dan merendahkan suaranya ketika mengubah nada suaranya untuk memberi efek emosional
- e) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- f) Banyak menggunakan isyarat tubuh.

Pembelajaran VAK dapat direncanakan dan dikelompokkan menjadi 4 tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik.

2. Tahap Penyampaian dan pelatihan (kegiatan inti pada eksplorasi dan elaborasi)

Pada kegiatan inti, guru mengarahkan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera yang sesuai dengan gaya belajar VAK, misalnya:

a) Visual

- 1) Guru menggunakan materi visual.
- 2) Guru menggunakan aneka warna agar lebih menarik.
- 3) Peserta didik melihat gambar yang ditampilkan guru.
- 4) Guru menugaskan kepada peserta didik untuk mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

b) Auditori

- 1) Guru menggunakan variasi vokal dalam mengajar.
- 2) Guru menyanyikan lagu yang berhubungan dengan materi.
- 3) Guru dan peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu tersebut.
- 4) Guru menjelaskan arti dan makna yang ada pada lagu tersebut.

c) Kinestetik

- 1) Guru menggunakan alat bantu mengajar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.
- 2) Guru memperagakan materi, kemudian peserta didik menebak gerakan yang dilakukan oleh guru.
- 3) Peserta didik secara berkelompok menampilkan gerakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, kemudian meminta kelompok lain untuk menebak gerakan tersebut.
- 4) Guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar sambil berjalan-jalan.

4. Tahap Akhir

Pada tahap akhir, guru memberikan penguatan kesimpulan tentang materi pembelajaran, guru memberikan informasi tentang materi yang akan datang kemudian guru mengakhiri pembelajaran dan berdo'a (Russel, 2011: 45)

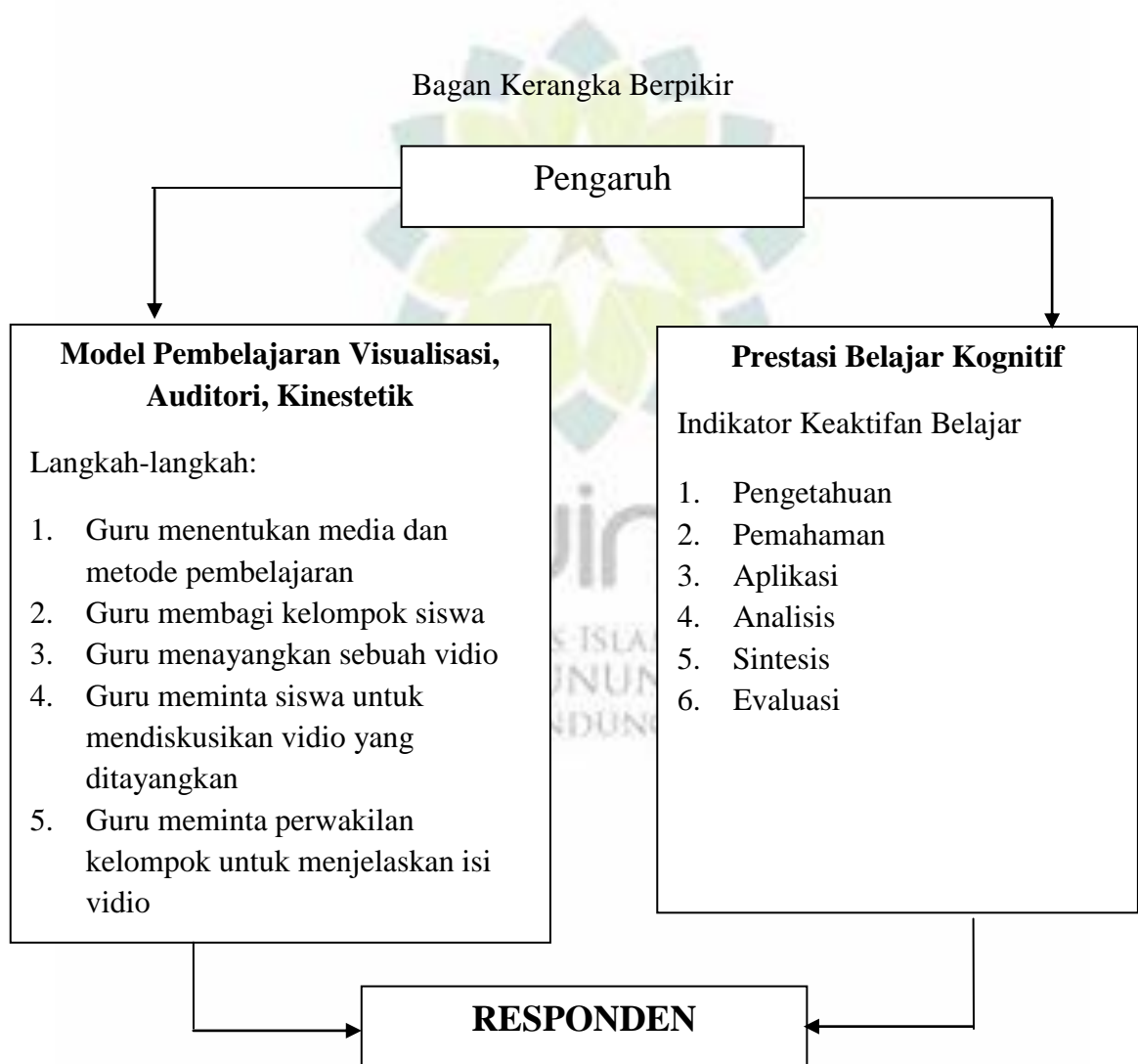
Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995: 2). Menurut W.S. Winkel, prestasi belajar adalah hasil maksimal yang telah dicapai seseorang berupa kecakapan nyata setelah mengadakan usaha-usaha salah satu perbaikan ke arah yang lebih baik dengan menggunakan alat pengukur tes evaluasi belajar. Menurut Benyamin Bloom, indikator prestasi belajar mencakup tiga ranah, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif seperti pengamatan, indikatornya adalah dapat

menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan. Ranah kognitif seperti ingatan indikatornya adalah dapat menyebutkan dan menunjukkan. Ranah kognitif pemahaman indikatornya adalah dapat menjelaskan dan mendefinisikan. Ranah kognitif penerapan indikatornya adalah dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat. Ranah kognitif berupa analisis indikatornya adalah dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah. Dan ranah kognitif sintesis indikatornya dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan, dan dapat menggeneralisasikan (Syamsudin, 2000: 26).

Suatu pemahaman dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi dari pendidik dan modalitas gaya belajar individu. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor guru. Guru yang baik adalah guru yang mampu menerapkan berbagai macam model pembelajaran. Menurut Ngalim Purwanto, gaya mengajar akan mempengaruhi prestasi belajar siswa (Ngalim Purwanto, 2002: 109).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh cara penyampaian dari pendidik dan modalitas gaya belajar individu. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dengan model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) prestasi belajar siswa dapat meningkat, karena model pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditori), dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik). Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas yang

sudah dimiliki oleh manusia yang bertujuan untuk menjadikan siswa belajar dengan nyaman. Melalui optimalisasi alat indera, siswa akan memperoleh pengalaman langsung dalam belajar untuk menambah kekuatan mencari, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya, sehingga siswa akan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh dan bermakna.



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang diteliti dan perlu diuji kebenarannya dengan melalui penelitian. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian, dengan kedudukannya itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran.

Dari definisi di atas dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis penelitian tersebut penulis rumuskan bahwa ada pengaruh antara model pembelajaran VAK terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Teknik pengujiannya akan ditempuh dengan uji-t. Uji-t digunakan untuk menentukan apakah kedua mean berbeda secara signifikan atau tidak pada suatu tingkat probabilitas yang dipilih. Saat terdapat perbedaan secara signifikan antara kedua mean tersebut maka dapat dikatakan bahwa perlakuan yang diberikan juga berpengaruh secara signifikan (Sugiyono, 2014: 112).

Uji kesamaan rata-rata digunakan untuk menguji rumusan hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian. Untuk menguji kesamaan dua rata-rata digunakan hipotesis statistik:

$H_0 : \mu_A < \mu_B$, artinya tidak terdapat pengaruh model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas XI MA Baabussalaam Bandung.

$H_a : \mu_A \geq \mu_B$, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas XI MA Baabussalaam Bandung.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Data

Dilihat dari jenisnya, peneliti menggunakan jenis data kuantitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data angka sebagai alat untuk menentukan suatu keterangan tertentu. Sehingga pendekatan penelitian yang paling tepat digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2007: 3), adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

a. Variabel Bebas

Menurut Sugiyono (2007: 4), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah perlakuan untuk kelas eksperimen yaitu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) dan untuk kelas kontrol yaitu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

b. Variabel Terikat

Menurut Sugiyono (2007: 4), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar kognitif siswa kelas XI MA Baabussalaam Bandung.

3. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di MA Baabussalaam Bandung yang beralamat di Jl. K.H. Wahid Hasyim (Kopo) Gg. Sukarma BLK No. 19 Kec. Bojongloa Kaler Kota Bandung. Karena di sekolah tersebut terdapat sumber data yang digunakan untuk penelitian.

b. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 130). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Baabussalaam Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

c. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan rancangan sampling non-probabilitas berupa sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi sedikit, agar dapat membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua

anggota populasi dijadikan sampel. Pada penelitian ini, kelas XI A dijadikan kelas eksperimen, dan kelas XI B dijadikan kelas kontrol.

d. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu (Tukiran, 2014: 53). Desain penelitian yang digunakan adalah *Posttest-Only Control Design*.

Tabel 2. Desain Penelitian

| Kelas | Perlakuan | Post-Test |
|------------|-----------|----------------|
| Eksperimen | X | O ₁ |
| Kontrol | | O ₂ |

Keterangan:

X : Perlakuan yang diberikan yaitu menggunakan model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK).

O₁ : Hasil posttest kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK).

O₂ : Hasil posttest kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Dalam design ini terdapat dua kelompok. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol.

e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, selain perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post test*. *Post test* ini yang nantinya akan digunakan untuk melihat pengaruh model pembelajaran VAK (Visualisasi, Auditori, Kinestetik) terhadap prestasi belajar kognitif siswa.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil sekolah, mengkonfirmasi hasil temuan kuantitatif, dan mengetahui proses penggunaan model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK).

3. Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kondisi objektif sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

f. Uji Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah, dalam hal ini teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik tes.

Tes adalah alat bantu yang berupa soal-soal tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan post test untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VAK (Visualisasi, Auditori, Kinestetik) terhadap prestasi belajar kognitif siswa. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

a) Uji Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiono, 2013: 168). Sedangkan menurut Kasmadi (2014: 77), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Berdasarkan pendapat tersebut, sebuah

tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang diukur.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruk, maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgement experts*). Dalam hal ini, setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberi pendapat: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total. Adapun kriteria dalam tes yang perlu ditelaah adalah sebagai berikut:

- 1) Ketepatan penggunaan bahasa
- 2) Kesesuaian antara soal dengan materi
- 3) Soal yang diujikan tidak menimbulkan penafsiran ganda
- 4) Kejelasan yang diketahui dan ditanyakan dari soal
- 5) Instrumen dinyatakan valid jika validator telah menyatakan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Setelah pengujian konstruk dari ahli selesai, maka diteruskan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui para ahli dicobakan pada sampel dari populasi. Setelah mendapatkan hasil tes uji coba maka langkah selanjutnya dianalisis menggunakan teknik korelasi *product momen* sebagai berikut:

$$\text{Rumus } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum X)^2][N \sum y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden/ banyak siswa

X : Skor variabel jawaban responden

Y : Skor total dari variabel (jawaban responden)

Selanjutnya, koefisien korelasi dapat diinterpretasikan ke dalam klasifikasi koefisien validitas berikut:

Tabel 3. Kriteria Koefisiensi Korelasi Validitas Butir Soal

| Interval Nilai r | Interpretasi |
|------------------|---------------|
| 0,80 - 1,00 | Sangat tinggi |
| 0,60 - 0,80 | Tinggi |
| 0,40 - 0,60 | Cukup |
| 0,20 - 0,40 | Rendah |
| 0,00 - 0,20 | Sangat rendah |

Setelah didapatkan harga r_{xy} lalu dibandingkan dengan harga r_{tabel} *product moment* dengan terlebih dahulu menetapkan db dengan rumus $db = n - 2$. Selanjutnya dapat dicari harga t_{tabel} *product moment* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Adapun kriteria pengujian validitas adalah sebagai berikut:

1. Jika r hitung $\geq r_{tabel}$ berarti valid
2. Jika r hitung $\leq r_{tabel}$ berarti tidak valid (Purwanto, 2013: 122).

Tabel 4. Kriteria Validitas Soal

| Koefisien Validitas | Keputusan |
|--|------------------|
| $r \text{ hitung} \geq r_{\text{tabel}}$ | Valid |
| $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ | Tidak Valid |

Menurut Arikunto (2008: 75) semua soal dengan koefisien korelasi negatif dibuang dan koefisien korelasi positif digunakan.

b) Uji Reliabilitas

Selain valid, sebuah tes harus reliabel (ajeg/dapat dipercaya). Menurut Kasmadi (2014: 78), reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kepercayaan suatu instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen cukup sekali kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang reatif sama (Arikunto, 2002:196).

Peneliti menggunakan rumus kuder richardson yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

n = Banyaknya butir pertanyaan

S = Standar deviasi dan tes (standar deviasi adalah akar varians)

p = Proporsi subjek yang menjawab pertanyaan dengan benar

q = Proporsi subjek yang menjawab pertanyaan dengan salah ($q = 1-p$)

Kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Indeks Korelasi Reliabilitas Instrumen

| Koefisien Korelasi (r) | Keputusan |
|----------------------------|---------------|
| 0,800 – 1,000 | Tinggi |
| 0,600 – 0,800 | Cukup |
| 0,400 – 0,600 | Agak rendah |
| 0,200 – 0,400 | Rendah |
| 0,000 – 0,200 | Sangat rendah |

(Arikunto, 2010: 319)

Tabel 6. Kriteria Reliabilitas

| Koefisien Reliabilitas | Keputusan |
|------------------------|----------------|
| $r_{11} \geq 0,70$ | Reliabel |
| $r_{11} \leq 0,70$ | Tidak Reliabel |

g. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data bermaksud membuktikan hipotesis yang telah diajukan, adapun langkah-langkahnya meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas data dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: a) uji kertas peluang, b) uji liliefors, dan c) uji chi-kuadrat.

Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan chi-kuadrat sebagai berikut:

a) Merangkum data yang akan diuji normalitas datanya (Sugiyono, 2015: 241).

b) Menentukan skor tertinggi (X_t) dan skor terendah (X_r).

c) Menentukan rentang (R) dengan rumus:

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

Keterangan:

X_t = Nilai tertinggi

X_r = Nilai terendah

(Subana, 2000: 38)

d) Menentukan banyaknya kelas interval (K) dengan rumus

Sturges:

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

e) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K}$$

(Subana, 2000: 39)

f) Menyusun Tabel Distribusi Frekuensi.

g) Mencari nilai rata-rata (Me) dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{N}$$

(Tuti Hayati, 2014: 135)

h) Menentukan standar deviasi (SD) dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{n \sum fX^2 - (\sum FX)^2}{n(n-1)}}$$

(Sudjana, 2000: 95)

i) Menentukan Z hitung dengan rumus:

$$Z \text{ hitung} = \frac{BK - X}{SD}$$

(Subana, 2005: 12)

j) Menyusun tabel observasi dan ekspektasi.

k) Menghitung harga chi kuadrat (X^2) dengan rumus:

$$X^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Tuti Hayati, 2014: 136)

l) Menentukan derajat kebebasan (db) dengan rumus:

$$db = K - 3$$

(Sudjana, 2002: 293)

m) Menghitung chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5%.

Kriteria pengujian:

- a. Data dikatakan normal jika chi kuadrat hitung < chi kuadrat tabel.
- b. Data dikatakan tidak normal jika chi kuadrat > chi kuadrat tabel.

(Sugiyono, 2010: 82)

2) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kesamaan dua varians dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{s^2_1}{s^2_2}$$

Keterangan:

S^2_1 = varian besar

S^2_2 = varian kecil

Kriteria pengujiannya adalah:

- a) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, atau dengan kata lain data memiliki variansi yang homogen.
- b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, atau disimpulkan data memiliki varansi yang tidak homogen.

3) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji kesamaan dua rata-rata. Pengujian dimaksudkan untuk melihat apakah sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol memperlihatkan hasil yang berbeda. Statistik hipotesis yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_A < \mu_B$, artinya tidak terdapat pengaruh model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas XI MA Baabussalaam Bandung.

$H_a : \mu_A \geq \mu_B$, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas XI MA Baabussalaam Bandung.

Jika kedua kelompok yang diperbandingkan ada hipotesis di atas telah diuji dan hasilnya kedua kelompok tersebut berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen, maka langkah selanjutnya yakni melakukan uji t dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{SD_1^2}{n_1} + \frac{SD_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = nilai hitung untuk uji t

X_1 = Nilai rata-rata kelas eksperimen

X_2 = Nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 = Jumlah sample kelas eksperimen

n_2 = Jumlah sample kelas kontrol

SD_1^2 = Standar deviasi kelas eksperimen

SD_2^2 = Standar deviasi kelas kontrol

Langkah selanjutnya adalah menentukan daerah penolakan dan penerimaan hipotesis dengan kriteria:

H_a diterima jika $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$, dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) terhadap prestasi belajar kognitif siswa dapat diperoleh melalui rumus berikut:

$$\frac{X_1 - X_2}{X_2} \times 100\%$$

Tabel 7. Kriteria Interpretasi

| Interval | Interpretasi |
|-----------------|---------------------|
| 0% - 39% | Rendah |
| 49% - 59% | Sedang |
| 60% - 79% | Cukup |
| 80% - 100% | Tinggi |